

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980). Menurut Santrock (1995), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru.

Walgito (2002) mengemukakan bahwa dalam kehidupan berkeluarga hak dan kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Pada kenyataannya dalam kehidupan berumah tangga ada perbedaan peran antara suami dan istri. Menurut Sunaryo dan Zuriah (dalam Syfrina & Nu'man, 2009) peran istri lebih banyak dalam urusan rumah tangga seperti berbelanja, menyiapkan makanan, menentukan jenis menu, merebus air, memandikan anak, mengasuh dan menyuapi anak, menemani anak belajar, mengurus sekolah anak, mencuci, menyeterika, sedangkan suami lebih banyak berkaitan dengan pemanfaatan pendapatan, pemilikan kekayaan keluarga, penentuan kegiatan di luar rumah dan penyaluran aspirasi.

Sosok suami seperti sudah terkondisi bukan sebagai pengurus rumah, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Suami memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun jauh dari aktivitas rumah dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan rumah secara langsung. Keadaan ini dikukuhkan dalam kehidupan masyarakat, dan diterima begitu saja seolah sesuatu yang sudah semestinya (Dagun, 2002). Seiring dengan kemajuan zaman, kesadaran akan pentingnya peran suami dalam kegiatan rumah tangga, sehingga mendorong munculnya tuntutan terhadap para pria untuk berpartisipasi dalam aktivitas rumah tangganya.

Dibutuhkan kerjasama, komitmen, dan komunikasi antara pihak suami dan pihak istri untuk mencapai tujuan dari perkawinan. Apabila tujuan perkawinan dapat dicapai, maka tentu meningkatkan kepuasan perkawinan yang baik (Larasati, 2012). Sikap saling bantu-membantu antara suami-isteri memerlukan pengertian yang dalam dan adanya kompromi. Hal ini dijelaskan Paloma (dalam Strong & De Vault, 1989) bahwa dengan adanya kompromi maka individu tersebut akan dapat mengatasi masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Adapun sikap saling bantu membantu dan kompromi disini antara lain adalah membicarakan keterlibatan suami dan isteri dalam peraturan rumah tangga, mengelola rumah tangga seperti soal pekerjaan dapur, memelihara pakaian, memelihara alat rumah tangga dan kebersihan rumah, serta mengurus keluarga terutama dalam pengasuhan anak.

Pembagian peran antara suami istri semua berbalik pada perjanjian awal pernikahan. Namun tugas utama untuk menghidupi keluarga ada pada suami. Istri dapat saja mengemban tugas itu, tetapi hal itu tentu bila terjadi di luar dugaan. Misalnya suami tidak dapat bekerja karena suatu problem. Hubungan suami istri yang harmonis akan menjadi dasar pertumbuhan sebuah keluarga. Oleh karena itu konsep hubungan suami istri dibicarakan dan disetujui bersama demi kepentingan bersama. Tidak jarang kompromi dilakukan untuk mensiasati perbedaan suami istri berupa pembagian peran dan tanggung jawab.

Tugas-tugas dalam rumah tangga tidak dapat dibebankan semata kepada figur istri. Bahkan seiring dengan semakin egaliternya masyarakat sehingga banyak pula istri yang bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi keluarga dan bagian dari hak wanita untuk beraktualisasi diri, maka tuntutan bagi ayah untuk berperan sebagai sumber kasih sayang dan perhatian serta pendidik anak juga semakin besar. Hal ini didukung oleh suatu penelitian bahwa jumlah istri yang bekerja seiring dengan perjalanan waktu mengalami peningkatan (Rapoport & Rapoport; Setyaningsih, dalam Larasati, 2012).

Terkait dengan peran yang dimiliki oleh istri dan berbagai pekerjaannya ini dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Persoalan-persoalan yang terkait dengan tugas dalam rumah tangga dapat diminimalisir dengan saling berbagi tugas pada suami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa, dukungan yang diberikan suami dalam membantu ekonomi rumah tangga dan mengerjakan tugas rumah tangga dengan baik, memberikan dampak pada tercapainya kepuasan perkawinan yang dirasakan istri (Larasati, 2012).

Pentingnya peranan suami dalam kegiatan rumah tangga akan membantu menyelamatkan isteri dari kelebihan peran yaitu peran dalam keluarga dan peran dalam masyarakat, sehingga dengan demikian isteri merasa dihargai dan suasana keluarga akan lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Sobur dan Septiawan (1999) bahwa bila suami ikut terlibat dalam kegiatan rumah tangga, minimal isteri akan merasa terbantu karena perhatian suami. Apalagi jika isteri adalah seorang pekerja, ada nilai kemandirian yang harus diterima oleh suami dalam kehidupan rumah tangga tersebut. Perkawinan merupakan bersatunya dua pihak atau dua posisi dalam kesederajatan, namun dalam mekanisme tugas berbeda-beda sesuai jenis kelamin, pembawaan, dan kemampuan masing-masing.

Penelitian oleh Suryati, Oyoh, Dwijayanti (2010) menyebutkan suami yang berpartisipasi aktif pada saat kehamilan istri sangat positif karena partisipasi suami saat kehamilan sangat penting dan dapat membantu ketenangan jiwa istri. Suami dapat membantu beberapa tugas istri sehingga istri lebih banyak istirahat terutama menjelang persalinan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga adalah persepsi suami tentang pembagian tugas rumah tangga yang didasari atas peran gender (Fakih, dalam Syfrina & Nu'man, 2009). Suami enggan melakukan sejumlah tugas rumah tangga seperti membeli makanan dan belanja ke pasar, supermarket, juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Adanya perbedaan peran dalam kehidupan sosial disebabkan oleh perbedaan status yang disandang, dalam hal ini perbedaan jenis kelamin. Johnson (dalam Asyhari, 2009) menyebutkan masing-masing antara laki-laki dan perempuan

mempunyai tugas yang berbeda. Misalnya dalam keluarga, suami melakukan spesialisasi kerja dalam bidang instrumental (mencari nafkah) sedangkan istri mengkhususkan dirinya di bidang sosioemosional (merawat anak).

Peran gender sudah tercermin dalam sikap orangtua dan orang dewasa lainnya yang muncul dalam lingkup rumah tangga (Supriyatini, 2002). Pendapat mengenai peran gender yang menjadi norma dalam suatu masyarakat akan membentuk perspektif yang bersifat normatif. Perspektif normatif mengenai bagaimana seharusnya hubungan peran antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang dikaitkan dengan kultur budaya disebut sebagai peran gender (William & Best, 1990).

Partisipasi suami sangat dipengaruhi oleh persepsi yang berlaku dalam masyarakat yang sesuai dengan peran jenisnya. Menurut peran jenis yang stereotip bagi laki-laki, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan. Hal seperti ini secara tradisional sudah ditanamkan dalam benak individu tentang kekhasan perilaku seorang perempuan (feminin) dan kekhasan perilaku seorang laki-laki (maskulin), yang Oleh Hurlock disebut dengan peran gender dan yang akhirnya akan membentuk suatu pendapat yang dapat menjadi suatu norma dalam masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa perempuan secara badaniah berbeda dengan laki-laki, misalnya perempuan melahirkan anak, suaranya lebih halus, buah dadanya lebih besar dan sebagainya (Supriyantini, 2002).

Persepsi masyarakat terhadap perempuan masih sangat dipengaruhi budaya patriarki dimana kaum laki-laki diposisikan superior terhadap perempuan pada

hampir semua sektor kehidupan baik domestik maupun publik sehingga menempatkan perempuan pada jurang diskriminasi tiada henti (Rahayu, 2010). Meski pembagian tugas antara suami istri telah berjalan, namun terkadang timbul masalah karena perbedaan persepsi suami. Misalnya suami keberatan bila harus melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak atau mencuci baju yang menurutnya seharusnya merupakan tugas dan tanggung jawab istri. Sementara istri melihat suami tidak sepenuhnya rela dan ikhlas membantu urusan rumah tangga.

Keterlibatan suami sangat dipengaruhi oleh perspektif normatif yang berlaku dalam masyarakat yang sesuai dengan peran jenisnya. Menurut peran jenis yang stereotip bagi laki-laki, mandiri adalah wajar bagi anak laki-laki, sedangkan sikap tergantung adalah tepat untuk anak perempuan. Hal seperti ini secara tradisional sudah ditanamkan dalam benak individu tentang kekhasan perilaku seorang perempuan (feminin) dan kekhasan perilaku seorang laki-laki (maskulin), yang oleh Hurlock disebut dengan peran gender dan yang akhirnya akan membentuk suatu pendapat yang dapat menjadi suatu norma dalam masyarakat. Masyarakat berpendapat bahwa perempuan secara badaniah berbeda dengan laki-laki, misalnya perempuan melahirkan anak, suaranya lebih halus, buah dadanya lebih besar dan sebagainya. Karena keadaan fisik ini, Budiman (dalam Supriyantini, 2002) menyatakan bahwa perempuan berbeda secara psikologis dengan laki-laki, dimana perempuan lebih emosional, lebih pasif dan lebih submisif sedangkan laki-laki lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif. Pendapat yang ada dalam masyarakat mengenai peran gender tercermin dalam

sikap orang tua dan orang dewasa lainnya yang muncul dalam lingkup rumah tangga. Pendapat mengenai peran gender yang menjadi norma dalam suatu masyarakat akan membentuk perspektif yang bersifat normatif.

Berdasarkan perspektif tradisional, peran utama laki-laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak-hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Dengan demikian anggota keluarga lain termasuk isteri harus tunduk kepada penguasa utama tersebut. Laki-laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Kewibawaan, harga diri, dan status ayah atau suami harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut-atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Kusujarti, dalam Supriyantini, 2002).

Adanya kedua perspektif tersebut menimbulkan pembagian kerja yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin yang seolah-olah diatur oleh alam dan merupakan kodrat atau sesuatu yang alamiah sifatnya, seperti akibat dari keadaan fisik perempuan, alam memberikan tugas kepada perempuan untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak. Demikian juga karena keadaan fisik laki-laki, alam memberikan tugas kepada laki-laki untuk menjaga dan menghidupi keluarganya.

Bila suami maupun istri tidak dapat mendiskusikan ini secara baik, maka pembagian tugas ini terasa tidak berimbang bagi kedua pihak. Sebaliknya bila kedua belah pihak mendiskusikan masalah ini berlangsung lebih menyenangkan maka baik istri maupun suami akan melakukan tugas rumah tangga secara bergantian. Dengan begitu akan timbul rasa saling menghargai atas usaha masing-masing pihak.

Semua persoalan kesenjangan/ketimpangan dalam pembagian tugas rumah tangga berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Pada umumnya didasarkan asumsi yang negatif bahwa perempuan secara fisik lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan. Sementara laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berpengarai kasar. Dengan demikian istri dalam hidupnya harus menerima apa yang dikatakan suami, walaupun pahit, sakit dan getir, semua dilakukan demi anak-anak (Dewi, dalam Syfrina & Nu'man, 2009). Suami yang mempersepsikan peran gender secara positif akan memandang tugas-tugas rumah tangga adalah kewajiban bersama. Keintiman, komitmen yang tinggi dan komunikasi positif serta adanya kesamaan-kesamaan di antara suami dan istri dipengaruhi perspektif positif suami terhadap peran pasangan (Wuryandari, 2010).

Berangkat dari fenomena di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diketahui dari penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dengan variabel kajian, yakni mengenai persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.

Suryati, Oyoh, Dwijayanti (2010) meneliti subjek yang sama mengenai hubungan tingkat pengetahuan suami dengan partisipasi suami terhadap kehamilan. Jenis penelitiannya sama yaitu adalah metode deskriptif korelasi. Namun penelitian tersebut menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 30 responden di Balai Pengobatan Sumber Sehat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *quota sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*.

Ishak, Wuludjeng, Malmunah (2005) meneliti subjek yang sama tentang keterlibatan suami dalam menjaga kehamilan istri di puskesmas Kecamatan Kuta alam Banda Aceh. Merupakan penelitian *cross sectional*. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga. Alat ukur yang digunakan adalah sebuah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada para suami mengenai keterlibatannya dalam masa kehamilan istri. Analisis data

diuji dengan uji *Chi-square*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala persepsi suami terhadap peran gender dengan skala partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Putu Martini Dewi (2012) meneliti subjek istri tentang partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh umur, jam kerja, tingkat pendidikan dan jumlah pendapatan keluarga. Menggunakan analisis regresi berganda. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga, dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Penelitian oleh Larasati (2012) meneliti subjek istri tentang kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami penelitian ini dilakukan pada istri yang bekerja, dengan usia perkawinan minimal 5 tahun, tinggal secara mandiri, memiliki anak minimal 1, dan tidak memiliki pembantu rumah tangga di Kota Sidoarjo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah dibuat verbatim. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang mencoba meneliti tentang hubungan persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperkaya literature bagi ilmu psikologi mengenai persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga. Khususnya pada psikologi keluarga dan psikologi gender.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama mengenai hubungan antara persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi masyarakat tentang harmonisasi peran gender agar dapat melaksanakan pembagian tugas dalam kegiatan rumah tangga sehingga tercipta keluarga yang harmonis.